

ANALISIS FAKTOR PRODUKSI KOPI DI KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN SOLOK

ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTION FACTORS IN PANTAI CERMIN DISTRICT, SOLOK REGENCY

Elva Rahmi Fitri*¹, Rita Erlinda¹, Deni Sorel¹

¹ Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh,
Lima Puluh Kota, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: elvarahmifitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil usahatani kopi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan regresi linear berganda. Variabel independen yang dianalisis meliputi tenaga kerja, luas lahan, dan penggunaan pupuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki elastisitas sebesar 0,606 yang berarti peningkatan tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,606%. Luas lahan menunjukkan elastisitas sebesar 0,79 yang berarti peningkatan luas lahan 1% akan meningkatkan produksi sekitar 0,79%. Sementara itu, elastisitas pupuk sangat kecil yaitu 0,013, menunjukkan bahwa perubahan jumlah pupuk hampir tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi kopi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,85 menunjukkan bahwa 85% variasi produksi kopi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan produksi kopi dapat lebih efektif dilakukan melalui optimalisasi penggunaan tenaga kerja dan perluasan lahan tanam. Penelitian ini memberikan masukan bagi petani dan pihak terkait dalam merancang strategi peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani kopi.

Kata-Kata Kunci: Kopi, Faktor Produksi, Elastisitas, Pantai Cermin

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of production factors on coffee farm outputs in Pantai Cermin District, Solok Regency. The analytical method employed is a multiple linear regression approach. The independent variables analyzed include labor, land area, and fertilizer usage. The results show that labor has an elasticity of 0.606, indicating that a 1% increase in labor will increase production by 0.606%. Land area has an elasticity of 0.79, meaning a 1% increase in land area will result in approximately a 0.79% increase in production. Meanwhile, fertilizer has a very low elasticity of 0.013, suggesting that changes in fertilizer usage have an insignificant effect on coffee yield. The coefficient of determination (R^2) of 0.85 indicates that 85% of the variation in coffee production can be explained jointly by these three variables. These findings suggest that increasing coffee production can be more effectively achieved by optimizing labor utilization and expanding cultivated land. This study provides valuable insights for farmers and stakeholders in formulating strategies to enhance the productivity and efficiency of coffee farming.

Keywords: Coffee, Production Factors, Elasticity, Pantai Cermin

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memainkan peranan krusial dalam ekonomi negara yang mencakup kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penghasilan devisa, penyediaan bahan makanan dan bahan baku industri, penciptaan peluang kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat (Mukhlis *et al.*, 2022). Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian bangsa. Pada awal pemerintahan Orde Baru, kebijakan pembangunan pertanian mempengaruhi kebijakan pertanian di Indonesia (Mukhlis *et al.*, 2024).

Upaya untuk mengembangkan sektor perkebunan bertujuan untuk mempercepat realisasi sejumlah target strategis, termasuk memberikan sumbangan terhadap

pendapatan negara. Di samping itu, sektor ini juga memegang peranan vital dalam pasokan bahan baku untuk industri lokal, sebagai sumber energi nabati yang ramah lingkungan, menjamin pengelolaan sumber daya alam yang efisien, serta menciptakan lapangan kerja (Lubis et al, 2015). Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai produsen kopi di dunia setelah Brasil dan Vietnam. Ekspor kopi telah memainkan peran penting dalam ekspansi ekonomi Indonesia, mengurangi ketidakseimbangan perdagangan dan sebagian mengatasi masalah pengentasan kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Permintaan akan kopi premium mengalami pertumbuhan eksponensial. Permintaan kopi bersertifikat dari konsumen terus meningkat, dan harga yang bersedia mereka bayarkan telah menarik minat para pedagang dan petani (Wahyudi *et al.*, 2020; Oktarina et al, 2024). Kopi merupakan salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi di dunia (Toci *et al.*, 2013). Dalam empat tahun terakhir, konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat sebesar 36% dari tahun 2010 hingga 2014, dengan total konsumsi sebesar 1,03 kg/kapita/tahun pada tahun 2014 (Ni'mah et al, 2021).

Kopi berperan penting dalam kehidupan di masyarakat dengan adanya coffee shop sekarang. Bagi masyarakat, kopi bukan lagi sebagai konsumsi tetapi juga sebagai gaya hidup dimana masyarakat dapat menikmati berbagai tempat kopi itu sendiri dan tentunya dengan menikmati cita rasa kopi tersebut.

Pada tahun 1696 untuk pertama kalinya kopi ada di Indonesia, yang dibawa oleh Komandan Pasukan Belanda. Pada saat itu, kopi yang dibawa ke Indonesia yaitu kopi Arabika. Ekspor kopi pertama Indonesia dilakukan oleh VOC pada tahun 1711 dan hingga pertengahan abad ke-19 kopi Jawa menjadi kopi terbaik di dunia, hambatan mulai muncul dengan adanya hama tanaman kopi, hingga pada akhirnya Belanda mendatangkan kopi Robusta agar lebih tahan dengan hama setelah Hindia Belanda meninggalkan Indonesia, berbagai lahan kopi dikelola oleh penduduk Indonesia dan ekspor (Setyani et al, 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok pada tahun 2022 jumlah produksi kopi mencapai 23.647 ton dengan luas areal 21.957 ha. Kabupaten Solok menjadi daerah penghasil kopi tertinggi dengan produksi 11.504 ton disusul oleh kabupaten Pesisir Selatan dengan produksi 4.155 ton dan Kabupaten Solok Selatan sebanyak 3.328 ton. Kabupaten Solok memiliki beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Pantai Cermin. Masyarakatnya banyak yang membudidayakan komoditi kopi. Produksi kopi di Kecamatan Pantai Cermin berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 produksi kopi sebanyak 511 ton dengan luas areal 1.582 ha, kemudian produksi kopi mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 1170 dengan luas areal 1.602 ha sedangkan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan produksi yaitu 888 ton dengan luas areal 1.608 ha.

Produksi yang berfluktuasi dapat disebabkan oleh faktor cuaca, harga, teknologi dan kebijakan pemerintah. Selain itu kurangnya kemampuan masyarakat dalam manajemen usahatani dan rendahnya keterampilan masyarakat dalam penerapan teknologi. Proses produksi bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Sebagian para ahli mencantumkan tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait

satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal, dan tenaga kerja (Daniel, 2014).

Faktor luas lahan dan tenaga kerja merupakan peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi kopi. Luas lahan dan modal sarana merupakan sarana produksi yang sangat penting. Penggunaan modal sarana yang tepat dan efisien akan menghasilkan produksi yang tinggi. Di samping itu faktor produksi tenaga kerja bersama-sama dengan faktor produksi yang lain, bila dimanfaatkan secara optimal dan efisien akan dapat meningkatkan produksi secara optimal. Setiap penggunaan tenaga kerja yang produktif dan proporsional hampir selalu dapat meningkatkan produksi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan (1) Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi kopi di Kecamatan Pantai Cermin dan (2) Menganalisis elastisitas faktor produksi terhadap produksi kopi di Kecamatan Pantai Cermin.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Sugiyono, 2018), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu daerah penghasil kopi. Dimana produksi kopi nya mengalami fluktuasi pada beberapa tahun terakhir sehingga penting untuk dilakukan penelitian ini.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara acak sederhana (simple random sampling). Dimana setiap keluarga petani kopi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden. jumlah populasi terdapat sebanyak 102 yang tersebar pada 5 nagari. Menurut (Riyanto and Hatmawan, 2020), dari jumlah populasi tersebut diambil sampel menggunakan rumus slovin dengan derajat kesalahan 10 %. Berdasarkan rumus Slovin dengan nilai kritis (e) yang digunakan sebesar 10%, dengan jumlah populasi (N) sebesar 102. Dengan demikian jumlah sampel (n) dalam penelitian ini adalah 50 sampel.

Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2018), analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)". jika fungsi produksinya linear, dengan rumus:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Produksi (Kg)
X1	= Tenaga Kerja (HKO)
X2	= Pemupukan (Kg)
X3	= Luas Lahan
a	= Intercep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi

Tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$EX_i = \beta_i \times \frac{X_i}{Y}$$

dimana:

EX_i = elastisitas produksi terhadap input X_i

B_i = koefisien regresi untuk input X_i

X_i = rata-rata input X_i

Y = rata-rata output (Produksi Y).

Hasil angka elastisitas memiliki tiga kemungkinan fase yang akan terjadi, yaitu (Pusfitasari et al., 2018):

- Decreasing returns to scale*, yaitu jika nilai Et_{total} < 1 dimana petani menambahkan input produksi yang digunakan, namun skala output produksi yang dihasilkan lebih kecil dari skala penambahan input.
- Constant returns to scale*, yaitu jika nilai Et_{total} = 1 dimana petani menambahkan input produksi yang digunakan dan akan menghasilkan penambahan output produksi dengan jumlah yang sama dengan penambahan input.
- Increasing returns to scale*, yaitu jika nilai Et_{total} > 1 dimana petani menambahkan input produksi yang digunakan dan akan menghasilkan penambahan output produksi yang lebih besar dari penambahan input.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Pantai Cermin adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, tepatnya di wilayah paling selatan kabupaten tersebut. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok Selatan. Wilayahnya terdiri dari dua nagari, yaitu Nagari Surian dan Nagari Lolo, dengan pusat pemerintahan berada di Nagari Surian. Jumlah penduduk Nagari Lolo pada tahun 2024 berjumlah sebanyak 5798 jiwa terdiri dari 2831 laki-laki dan 2967 perempuan serta 667 kartu keluarga. Nagari Lolo terdiri dari beberapa jorong, diantaranya jorong Sungai Indaruang, Ulu Sungai Indaruang, Muaro Sungai Indaruang, Aia Janiah, Aia Daliak, Pisau Hilang, Ulu Pisau Hilang, Lubuk Batu Kuning, Muaro Pisau Hilang, Pasa Lolo, Ulu Lolo, Banto Mudiak, Banto Hilia. Nagari Lolo memiliki 2 unit TK, 6 unit SD, 2 unit SMP, 1 unit SMK, 18 unit TPA, 2 unit TPSA dan 1 unit MDA. DiNagari ini juga memiliki 2 fasilitas kesehatan diantaranya 2 unit puskesmas pembantu dan 1 unit Pos Kesehatan Nagari. Selain itu dinagari Lolo juga mempunyai banyak fasilitas agama diantaranya 12 unit Masjid dan 12 unit Musholla.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kopi di Kecamatan Pantai Cermin

No.	Karakteristik	Kelompok	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	39	78
		Perempuan	11	22
2.	Umur (tahun)	30-39	9	18
		40-49	32	64
		50-59	9	18
3.	Pendidikan terakhir	SD	23	46
		SMP	8	16
		SMA	19	38

4. Luas Lahan (Ha)	0,1 – 0,5	44	88
	0,6 – 0,9	2	4
	1 - 2	4	8

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki berjumlah 39 orang (78%). Usia responden pada penelitian terbagi menjadi 3 kelompok yang sebagian besar berada pada rentang usia 40-49 tahun berjumlah 32 orang (64%). Hal ini berarti petani kopi di Kecamatan Pantai Cermin berada pada usia produktif. Menurut (Tania et al, 2019; Azzahrah et al, 2023), petani kopi yang masih dikatakan produktif berada di rentang usia antara 20-64 tahun. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SD, yaitu berjumlah 23 orang (46%). Sebagian besar responden memiliki luas lahan <1 ha yaitu sebanyak 44 orang (88%). Menurut (Dewi, Utama and Yuliarmi (2017), semakin besar luasan lahan yang dikelola petani maka penggunaan faktor-faktor produksi juga dalam jumlah yang lebih besar.

Analisis Faktor-Faktor Produksi Kopi di Kecamatan Pantai Cermin

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.935 ^a	0.875	0.867	84.74591

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui besar koefisien determinasi (R^2) adalah 0,875 atau 87,5 %, angka ini menunjukkan keragaman hasil produksi kopi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor produksi, jumlah tenaga kerja, pemupukan dan luas lahan, sehingga fungsi produksi cukup baik digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksi kopi di Kecamatan Pantai Cermin. Sisanya yaitu 12,5 persen dijelaskan oleh variabel lainnya. Selanjutnya hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-82.753	22.418		-3.691	0.001
	Tenaga Kerja (X1)	32.126	9.038	0.343	3.555	0.001
	Pemupukan (X2)	0.004	0.030	0.011	0.134	0.894
	Luas Lahan (X3)	433.476	49.594	0.651	8.740	0.000

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Faktor produksi tenaga kerja memiliki nilai t hitung sebesar 3,555, koefisien regresi sebesar 32,126 dan nilai probabilitas sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi. Ini berarti bahwa apabila tenaga kerja semakin banyak maka jumlah produksi kopi di Kecamatan Pantai Cermin akan semakin meningkat. Menurut Risandewi

(2013), hal ini bisa terjadi dikarenakan petani lebih cenderung untuk bekerja pada areal perkebunan sendiri dari pada bekerja pada petani pekebun lainnya, terutama pada musim panen. Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha tani kopi. Tenaga kerja adalah faktor penunjang terhadap faktor-faktor produksi lainnya karena turut menentukan proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan cuma dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu diperhatikan.

Faktor produksi pemupukan menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,134, koefisien regresi sebesar 0,004 dan probabilitas sebesar 0,894 lebih besar dari 0,05, hal ini berarti dalam penelitian ini penggunaan pupuk tidak memberikan pengaruh terhadap produksi kopi. Penggunaan pupuk pada tanaman kopi di Kecamatan Pantai Cermin belum maksimal dan belum sesuai prinsip pemupukan. Dosis dan waktu pemupukan belum dilakukan dengan tepat sesuai rekomendasi. Petani disarankan lebih memperhatikan lagi jenis pupuk, dosis dan waktu pengaplikasian pupuk sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Dinas Pertanian telah mengeluarkan pedoman tingkat penggunaan pupuk per satuan luas secara teknis. Produktivitas per satuan lahan dapat menjadi berkurang dan produksi mengalami penurunan jika penggunaan pupuk tidak sesuai dosis.

Faktor luas lahan menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,740, koefisien regresi sebesar 433.476 dan probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. Angka ini memiliki arti bahwa luas lahan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi. Hal tersebut diduga karena lahan sebagai salah satu input produksi dalam sektor perkebunan memegang peranan penting dalam menentukan produktivitas hasil perkebunan (Anggraeni et al, 2020). Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha, dimana usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

Elastisitas Faktor Produksi

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas produksi dengan cara menjumlahkan hasil elastisitas masing-masing faktor produksi yaitu elastisitas tenaga kerja (EX1) sebesar 0,606, elastisitas pemupukan (EX2) sebesar 0,013 dan elastisitas luas lahan (EX3) sebesar 0,790 maka diperoleh nilai elastisitas produksi usahatani kopi di Kecamatan Pantai Cermin sebesar 1,409. Nilai E total > 1 , sehingga usahatani kopi di Kecamatan Pantai Cermin berada pada tingkat increasing returns to scale, dimana apabila petani menambahkan input produksi yang digunakan akan menghasilkan penambahan output produksi yang lebih besar dari penambahan input.

Tenaga Kerja (X1)

Nilai elastisitas tenaga kerja adalah sebesar 0,606 memiliki arti bahwa setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan produksi kopi sebesar 0,61% dengan asumsi variabel pemupukan dan luas lahan bernilai tetap. $EX1 < 1$ artinya produksi bersifat inelastic terhadap tenaga kerja namun tetap memiliki peran yang sangat penting dalam usahatani. Penambahan jumlah tenaga kerja menjadi pertimbangan dengan memperhatikan biaya tambahan apakah sebanding dengan tambahan hasil produksi. Menurut (Yana et al 2022), hubungan antara tenaga kerja dan tingkat produksi dapat dikatakan positif apabila kenaikan tenaga kerja menyebabkan kenaikan produksi kopi dan begitu pula sebaliknya.

Pupuk (X2)

Nilai elastisitas pemupukan adalah sebesar 0,013 memiliki arti bahwa setiap penambahan pupuk sebesar 1% akan meningkatkan produksi kopi sebesar 0,013% dengan asumsi variabel tenaga kerja dan luas lahan bernilai tetap. Nilai ini sangat kecil

dan mendekati nol, sehingga bisa disimpulkan bahwa pemupukan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produksi kopi dalam data yang dianalisis. Elastisitas pemupukan yang rendah mengindikasikan bahwa strategi penambahan pupuk saja tidak cukup untuk meningkatkan produksi kopi sehingga perlu dikombinasikan dengan strategi yang lain sehingga produksi optimal. Menurut (Meisetyani et al, 2021; Zulfin, L etal, 2025), input produksi pupuk kandang dapat dikatakan optimal apabila mampu menghasilkan keuntungan maksimal atau dalam arti lain termasuk dalam tahap rasional produksi.

Luas Lahan (X3)

Nilai elastisitas luas lahan adalah sebesar 0,790 memiliki arti bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi kopi sebesar 0,79% dengan asumsi variabel pemupukan dan tenaga kerja bernilai tetap. Nilai ini cukup besar dan mendekati 1, menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil produksi kopi. Semakin luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh petani, maka semakin besar potensi produksi yang bisa dicapai dengan catatan, lahan tersebut digarap secara optimal. Ketika petani memiliki lahan lebih luas, biaya per unit produksi bisa menurun karena adanya ekonomi skala. Namun, peningkatan luas lahan perlu didukung manajemen yang baik dan input yang memadai, agar pertumbuhan produksi benar-benar optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis faktor produksi usahatani kopi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi kopi, sementara penggunaan pupuk memiliki pengaruh yang sangat kecil. Elastisitas tenaga kerja sebesar 0,606 dan elastisitas luas lahan sebesar 0,79 menunjukkan bahwa kedua faktor ini memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan produksi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,85 mengindikasikan bahwa ketiga variabel yang dianalisis mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam produksi kopi. Oleh karena itu, optimalisasi tenaga kerja dan pengelolaan lahan menjadi kunci utama dalam meningkatkan produktivitas usahatani kopi di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi produksi kopi di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 625–633. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.3975>
- Azzahrah, A. A., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2023). Analisis faktor produksi kopi robusta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(3), 299–310. <https://doi.org/10.20956/jsep.v19i3.29904>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indonesia dalam angka 2019–2022*. <http://www.bps.go.id>
- Daniel, M. (2014). *Pengantar ekonomi pertanian*. PT. Bumi Aksara.
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 701–728. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v11i1.295>

- Lubis, R. P., Firdaus, M., & Sasongko, H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 16(2), 80–89.
- Meisetyani, R., Indra, & Syakur, S. (2021). Analisis skala usaha dan finansial usahatani kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Agrica*, 14(2), 131–139. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.4731>
- Mukhlis, M., Hayati, N., Yani, A., & Fitri, E. R. (2022). Analisis produksi dan faktor produksi usaha tani terpadu tanaman padi dan ternak sapi di Nagari Taram Kecamatan Harau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(2), 104–110. <https://doi.org/10.25181/jppt.v22i2.2581>
- Mukhlis, M., Nursamsi, D., Nurdin, M., & Syarifuddin, A. (2024). Characteristics of production factors and production of zero tillage system rice farming. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 6013–6019. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8542>
- Ni'mah, M. W., Hasbullah, U. H. A., & Retnowati, E. I. (2021). Production of robusta instant coffee powder with variation of fillers. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 15(3), 932–942. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v15i3.10629>
- Oktarina, Y., Sebagustionnes, A., & Mukhlis, M. (2024). Coffee farmers' obligations response to 4C certification in South OKU Regency South Sumatra Province, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 7(2), 488–499. <https://doi.org/10.37637/ab.v7i2.1788>
- Pusfitasari, S. S., Diartho, H. C., & Purtomo, R. (2018). Analisis usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekuilibrium*, 2(1).
- Rahardjo, P. (2012). *Paduan budi daya dan pengolahan kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya.
- Risandewi, T. (2013). Analisis efisiensi produksi kopi robusta di Kabupaten Temanggung (studi kasus di Kecamatan Candiroto). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(1), 87–102.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif: Penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. CV Budi Utama.
- Setyani, S., Subeki, S., & Grace, H. A. (2018). Evaluasi nilai cacat dan cita rasa kopi robusta (*Coffea canephora* L.) yang diproduksi IKM kopi di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, 23(2), 103–114. <https://doi.org/10.23960/jtihp.v23i2.103-114>
- Sudaryati, E. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi rakyat di Kabupaten Temanggung (Studi kasus di Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/9680/>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tania, R., Widjaya, S., & Suryani, A. (2019). Usahatani, pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 149–156. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i2.149-156>
- Toci, A. T., Farah, A., Pezza, H. R., & Pezza, L. (2013). Changes in triacylglycerols and free fatty acids composition during storage of roasted coffee. *LWT – Food Science and Technology*, 50(2), 581–590. <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2012.08.007>
- Wahyudi, A., Purwanto, Y., Widiotomo, R., & Syahbirin, G. (2020). Sustainability certification as a pillar to promote Indonesian coffee competitiveness. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418(1), 012009. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012009>

- Yana, E., Fitri, I., & Yustisar, M. (2022). Analisis subsistem agroinput tanaman menghasilkan kopi arabika (*Coffea arabica* Sp). *Jurnal JUSPA*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.55542/juspa.v4i1.152>
- Zulfin, M., Listiyani, & Ambarsari, A. (2025). Analisis pendapatan usahatani kopi robusta (Studi kasus Desa ...). *Agroforetech*, 3(1), 285–296.